

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU YANG MEMILIKI BALITA TENTANG SANITASI LINGKUNGAN DAN STUNTING DI DESA MRANGGEN**Ibnu Setyo Wibowo^{1*}, Nine Elissa Maharani², Farid Setyo Nugroho³, Fiqi Nurbaya⁴**^{1,2,3,4}Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email Korespodensi: elissapanjimomo@gmail.com

Disubmit: 03 April 2024

Diterima: 27 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i7.14797>**ABSTRACT**

Poor environmental sanitation is an indirect stunting risk factor as it can cause infectious diseases, which are a direct factor in stunting nutrition problems. Purpose is to describe the respondent's knowledge of environmental sanitation and stunting in Mranggen Village. Type of research used is quantitative descriptive. Respondents in this study are all mothers who have toddler in Mranggen Village as many as 112 respondents and sampling methods using total samplings. The research shows that respondents' knowledge about environmental sanitation is good, with a result of 66%, indicated by the type of drinking water consumed, knowledge and type of toilet used, but there is still a lack of waste management in the environment. The research results show that the level of knowledge of respondents about stunting is good with a result of 84%. Based on the results of research related to sanitation, the majority of respondents have good knowledge about environmental sanitation (66%), there is a gap with behavior in waste processing which is still not good. The research results show that the majority of respondents (84%) have good knowledge about stunting.

Keyword : Stunting, Sanitation, Enviroment**ABSTRAK**

Sanitasi lingkungan yang kurang baik merupakan faktor resiko tidak langsung *stunting* karena dapat menyebabkan penyakit infeksi, yang merupakan faktor secara langsung dari masalah gizi *stunting*. Tujuan untuk menggambarkan pengetahuan responden tentang sanitasi lingkungan dan *stunting* di Desa Mranggen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki balita di Desa Mranggen sebanyak 112 responden dan metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang sanitasi lingkungan sudah baik diperoleh hasil sejumlah 66% ditunjukkan dengan jenis air minum yang dikonsumsi, pengetahuan, jenis jamban yang digunakan namun masih kurang dalam pengelolaan sampah di lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang *stunting* adalah baik dengan hasil 84%. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan sanitasi, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang sanitasi lingkungan (66%), terdapat kesenjangan dengan perilaku dalam

pengolahan sampah yang masih kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang baik tentang stunting yang dimiliki mayoritas responden (84%).

Kata Kunci : Stunting, Sanitasi, Lingkungan

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gizi buruk di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan, yang menyebabkan mereka lebih rendah atau pendek dibandingkan dengan standar usia mereka (Promkes Kemkes RI, 2018). Menurut data yang ditemukan dalam laporan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan/ TNP2K tentang prioritas intervensi untuk stunting, setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya (TNP2K, 2017). Faktor pertama adalah praktik pengasuhan yang tidak sesuai, yang meliputi kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan nutrisi sebelum, selama, dan setelah kehamilan. Selain itu, mendapatkan air bersih tetap menjadi masalah. Menurut penelitian terbaru, satu dari lima rumah tangga di Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) di ruang terbuka, dan satu dari tiga rumah tangga tidak memiliki air minum bersih (Loka Litbangkes Pangandaran, 2022).

Sanitasi yang kurang memadai, kesadaran masyarakat tentang kesehatan yang rendah, dan status ekonomi yang rendah adalah tempat di mana risiko ini lebih terasa. Terutama pada kelompok masyarakat tertentu, faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan. Mereka berfungsi sebagai faktor luar masyarakat yang menyebabkan masalah *stunting*. Menurut Departemen Kesehatan, Keadaan sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti ISPA, diare, kecacingan,

dan lain-lain jika dibiarkan untuk waktu yang lama.

Dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN pada Rabu (25/1), Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), yang menunjukkan bahwa tingkat stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (KEMENKES RI, 2023). Secara keseluruhan, tingkat stunting di Jawa Tengah turun 0,1% dari tahun 2021 menjadi 20,8% pada tahun 2022, tetapi 20 kabupaten/kota mengalami peningkatan. Tingkat stunting di Jawa Tengah masih di bawah tingkat nasional sebesar 21,6 persen, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang baru dirilis (Fauziyah, 2023).

Menurut hasil penimbangan serentak yang dilakukan pada bulan Agustus 2022, tingkat *stunting* di Kabupaten Sukoharjo mencapai 8,10%. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo terus berupaya mengurangi tingkat stunting, meskipun angka ini masih jauh di bawah tingkat stunting nasional sebesar 24%. Angka stunting sebesar 8,10% telah meningkat dari 7,11% pada tahun 2021, menurut Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Sukoharjo. Perbandingan ini dibuat dengan mempertimbangkan fakta bahwa 7,11% pada tahun 2021 berasal dari data berat badan sekitar 70% anak di Sukoharjo, dan 8,10% pada tahun 2022 berasal dari 93,5% anak, yang menunjukkan bahwa cakupannya lebih luas (Fauziyah, 2023). Dari 12 kecamatan di

Sukoharjo, Kecamatan Polokarto memiliki jumlah kasus stunting tertinggi. Dari tujuh belas desa yang ada di Kecamatan Polokarto, empat desa—Desa Bakalan, Desa Kemas, Desa Mranggen, dan Desa Wonorejo—memiliki jumlah kasus stunting tertinggi (Tiara, 2022).

Sanitasi merupakan faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita, namun peran ibu atau keluarga lebih dominan dalam pandangan masyarakat dan tenaga kesehatan. Pengetahuan tentang sanitasi lingkungan di antara ibu atau keluarga menjadi faktor penting. Jika mereka memiliki

KAJIAN PUSTAKA

Stunting

Stunting adalah masalah kesehatan di bidang gizi, terutama di negara-negara miskin dan berkembang, yang terkait dengan risiko penyakit, kematian, perkembangan otak yang tidak optimal, dan keterlambatan dalam perkembangan motorik dan pertumbuhan mental. *Stunting* terjadi pada balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia. Kondisi ini dapat dievaluasi dengan menggunakan indeks panjang badan atau tinggi badan yang sesuai dengan usia. Jika nilai Z lebih dari -2 SD (standar deviasi) dari median pertumbuhan anak menurut WHO, *stunting* bersifat permanen dan berdampak pada postur tubuh yang tidak sehat saat dewasa atau tinggi badan yang lebih pendek dari normal (Kemenkes RI, 2018).

Karena dapat meningkatkan risiko kematian pada anak dan menghambat perkembangan fisik dan mental mereka, *stunting* memerlukan perhatian khusus. *Stunting* atau gangguan

pemahaman yang baik tentang pentingnya sanitasi dan praktik-praktik sanitasi yang sehat, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi perilaku sanitasi yang positif dalam keluarga mereka. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang sanitasi lingkungan dapat menyebabkan praktik-praktik sanitasi yang buruk, yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit pada anak-anak, serta berpotensi berkontribusi pada *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan dan *stunting* di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto.

pertumbuhan linier dapat menyebabkan anak tidak mencapai potensi genetiknya, menunjukkan efek jangka panjang dan konsekuensi dari asupan zat gizi yang buruk, kondisi kesehatan yang buruk, dan pengasuhan yang buruk (Ni'mah Khoirun dan Nadhiroh SR, 2015). Salah satu faktor tidak langsung penyebab *stunting* adalah sanitasi lingkungan, bersama dengan keterbatasan akses ke makanan, pola asuh anak, dan pelayanan kesehatan (Helmyati 2019).

Dampak *Stunting*

Masalah gizi dapat menyebabkan masalah pada perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, masalah gizi dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, yang membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit, dan peningkatan risiko terkena penyakit seperti diabetes. Selain itu, dapat mempengaruhi kualitas

kerja yang tidak kompetitif, yang dapat mengakibatkan penurunan produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pertumbuhan memiliki korelasi dengan prestasi pendidikan yang buruk, durasi pendidikan yang lebih singkat, dan pendapatan yang lebih rendah ketika mereka dewasa. Mereka juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi orang dewasa yang miskin, kurang berpendidikan, kurang sehat, dan rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal juga sering dikaitkan dengan stunting pada anak-anak. Ini dapat berdampak pada kemampuan mental dan belajar yang tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk. (Kementrian Kesehatan, 2018).

Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang baik adalah komponen penting dalam mendukung kesehatan manusia, dan hubungannya erat dengan komponen lingkungan lainnya yang memengaruhi tingkat

kesehatan masyarakat. Efek negatif dari kondisi sanitasi yang buruk dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat, pencemaran sumber air minum, dan peningkatan risiko penyakit (Kemenkes RI, 2016). Bayi atau balita sangat rentan terhadap penyakit infeksi jika mereka tinggal di rumah dengan kondisi sanitasi yang kurang memadai, seperti jamban yang tidak sehat, sumber air bersih yang tidak memadai, dan tidak ada tempat pembuangan sampah dan limbah cair. Hal ini dapat menyebabkan masalah pencernaan, seperti diare pada balita, yang menghalangi tubuh untuk menyerap nutrisi dan meningkatkan risiko penyakit infeksi pada balita. (Suhami 2019). Menggunakan air bersih, membersihkan saluran pembuangan air, membersihkan kamar mandi dan toilet secara berkala, dan membersihkan rumah dan halaman secara teratur adalah beberapa langkah yang dapat diambil (Mundiatun dan Daryanto, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden lalu dilakukan pengisian kuesioner secara *door to door* ke rumah responden. Populasi sebanyak 112 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yang dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel. Waktu penelitian

dilakukan pada bulan Februari 2023 di Desa Mranggen. Kuesioner ini mengadopsi dari Khairiyah & Fayasari dan Rizki Sri Wahyuni. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisa data univariat. Analisis univariat adalah teknik untuk menguji data suatu variabel secara independen; setiap variabel dijelaskan tanpa mengacu pada variabel lain. Analisis univariat yang sering disebut dengan analisis deskriptif atau statistik deskriptif mencoba menggambarkan kondisi dari fenomena yang diteliti. (Senjaya et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden

Usia responden	n	Persentase %
20-29	38	34
30-39	58	52
40-49	15	13
50-59	1	1
Total	112	100

Usia responden didominasi oleh kelompok usia 30-39 tahun, terdiri dari 58 orang dengan persentase 52%. Sementara itu, kelompok usia 20-29 tahun tercatat sebanyak 38 orang dengan persentase 34%, dan kelompok usia

40-49 tahun terdapat 15 orang dengan persentase 13%. Kelompok usia responden yang paling sedikit adalah pada rentang usia 50-59 tahun, hanya terdapat 1 orang dengan persentase 1%.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan sanitasi lingkungan

Pengetahuan sanitasi lingkungan	n	Persentase %
Baik	74	66
Cukup Baik	38	34
Kurang Baik		
Total	112	100

Sebanyak 66% dari total responden menunjukkan pengetahuan sanitasi lingkungan yang baik, sementara 34% lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang

cukup baik. Tidak ada responden yang tergolong dalam kategori pengetahuan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi jenis air minum

Jenis air minum	n	Persentase %
Air Kemasan	14	13
Air Isi ulang	70	63
Lainnya (Air sumur, PDAM dan lain-lain)	28	24
Total	112	100

Berdasarkan data dalam tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum, yaitu sebanyak 70 orang dengan persentase 63%. Sebaliknya,

penggunaan air kemasan memiliki jumlah yang lebih sedikit, yaitu 14 orang dengan persentase 13%. Data ini mengungkap bahwa sebagian besar responden telah memilih sumber air minum yang baik.

Tabel 4. Distribusi frekuensi jenis jamban

Jenis Jamban	n	Persentase %
Leher angsa	110	98
Cemplung	2	2
Total	112	100

Distribusi jamban yang paling banyak digunakan adalah jenis jamban leher angsa dengan jumlah 110 orang (98%) dan jenis jamban yang sedikit digunakan jenis jamban cemplung sejumlah 2 orang (2%). Pengetahuan tentang

pentingnya sanitasi dan memiliki fasilitas jamban yang memadai adalah dua aspek yang dapat berdiri sendiri, dan keduanya dapat memengaruhi atau tidak memengaruhi tindakan individu dalam menjaga kebersihan jamban.

Tabel. 5 Distribusi frekuensi pengetahuan *stunting* responden

Pengetahuan <i>Stunting</i>	n	Persentase %
Baik	94	84
Cukup Baik	18	16
Kurang Baik	0	0
Total	112	100

Sejumlah 84% dari total responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai *stunting*, sementara 16% lainnya memiliki pemahaman yang cukup

baik. Tidak ada responden yang tergolong memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang *stunting*.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini mayoritas adalah 30-39 tahun yang merupakan umur produktif. Usia ibu lebih berperan sebagai faktor psikologis terhadap kondisi seorang ibu sehingga berpengaruh dalam pola pengasuhan terhadap anak.

Gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan responden

Kesehatan lingkungan yang baik meliputi penggunaan fasilitas sanitasi termasuk pengetahuan sanitasi yang memadai oleh setiap orang rumah tangga di suatu komunitas, sehingga menghilangkan kontaminasi tinja karena satu atau lebih rumah tangga yang buang air

besar di tempat terbuka. masyarakat perlu memperhatikan a sejumlah tindakan perilaku sanitasi, termasuk berhenti buang air besar di tempat terbuka, itu penggunaan jamban ramah lingkungan dengan tangki septik anti bocor dan dikosongkan secara berkala, membersihkan area toilet, dan membuang kotoran anak serta pampers bekas dengan aman (Liem et al., 2019)

Berdasarkan data dalam tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum, yaitu sebanyak 70 orang dengan persentase 63%. Sebaliknya, penggunaan air kemasan memiliki jumlah yang lebih sedikit, yaitu 14

orang dengan persentase 13%. Data ini mengungkap bahwa sebagian besar responden telah memilih air minum yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kebersihan lingkungan tidak selalu menyebabkan perilaku yang sesuai. Faktor-faktor seperti air minum yang dikonsumsi, fasilitas sanitasi seperti penggunaan jamban di keluarga, dan faktor pengelolaan sampah juga dapat mempengaruhi bagaimana responden menjaga kebersihan mereka. Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal paling mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan (Khan & Paul, 2023).

Masyarakat perlu untuk mengetahui air yang layak untuk digunakan yang memenuhi berbagai syarat agar aman untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kualitas air harus memenuhi standar kesehatan air bersih yang ditetapkan oleh hukum, yaitu air yang aman, layak untuk dikonsumsi tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.

Jenis jamban tidak hanya menunjukkan seberapa bersih lingkungan, tetapi juga dapat menjadi komponen penting dalam mengevaluasi kualitas air bersih di rumah tangga yang memiliki anak balita yang stunting. Salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi prevalensi *stunting* jelas adalah sanitasi lingkungan. Menurut Hong et al. dalam (Ahmed et al. 27, 2015), akses toilet yang terbatas di rumah tangga meningkatkan risiko stunting pada anak-anak (50% responden) dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki akses toilet.

Berdasarkan penelitian ini dihasilkan bahwa umumnya jamban yang digunakan oleh keluarga responden berjenis leher angsa.

Gambaran pengetahuan tentang *stunting*

Sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah stunting, termasuk pemenuhan gizi. Pengetahuan yang kurang tentang stunting juga merupakan faktor risiko tidak secara langsung stunting, dan pengetahuan yang kurang ini mempengaruhi bagaimana orang tua melihat perkembangan anak mereka, yang memerlukan peningkatan pengetahuan orang tua (Beal et al., 2018). Pengetahuan yang baik dari responden akan memengaruhi praktik pengasuhan dan pemberian gizi yang lebih baik, yang dapat mencegah stunting pada balita (Simanjuntak, 2019).

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik sehingga mengetahui faktor risiko yang menyebabkan *stunting* dan dapat melakukan hal-hal untuk mencegah stunting. Responden yang sadar akan mengurangi dampak stunting dengan memberikan pola pengasuhan yang baik.

Praktik pengasuhan yang dilakukan didalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Teja, 2019). Praktik pengasuhan adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Faisal et al., 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian, mayoritas responden (66%) memiliki pengetahuan yang baik tentang sanitasi lingkungan, ditunjukkan dengan pemilihan air yang dikonsumsi, jamban yang digunakan. Kesimpulan ini menekankan pentingnya upaya untuk terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait sanitasi lingkungan guna meningkatkan kesehatan. Pengetahuan yang baik merupakan langkah awal yang penting, perlu juga adanya upaya untuk mengubah perilaku masyarakat melalui edukasi, penyuluhan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagian besar responden (84%) memiliki pengetahuan yang baik tentang *stunting*, sementara sebagian kecil (16%) memiliki pengetahuan yang cukup baik. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terkait *stunting* di antara responden terlihat cukup tinggi, sebagai salah satu upaya untuk pencegahan dan pengelolaan *stunting* di masyarakat. Oleh karena itu, perlu untuk terus meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang *stunting* agar dapat mengurangi dampak negatifnya pada kesehatan anak dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Barnett, I., & Longhurst, R. (2015). *Determinants of child undernutrition in Bangladesh: Literature review*. Washington DC
- Al-Mansour, N. A., & Al-Jassim, N. M. (2018). *Impact of open dumping of municipal solid waste on the prevalence of stunting among children under 5 years old in Baghdad city*. *Iraqi Journal of Market Research and Consumer Protection*, 10(3), 45-56.
- Anita, U., et al. (2020). Edukasi Gizi Ibu Hamil Dengan Media Booklet Tentang Perilaku Pencegahan Balita Stunting Di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 100-105.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademik Baiturrahim Jambi*, 9(1), 6-14. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Beal, T. et al. (2018) "A review of child stunting determinants in Indonesia," *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), hal. 1-10. doi: 10.1111/mcn.12617.
- BPS Kab. Sukoharjo. (2022). Polokarto Dalam Angka 2022.
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., et al. (2016). *Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries: A comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels*. *PLoS Med*, 13(11), 1-18.
- Fauziyah, T. (2023). Angka Stunting Jateng Naik di 20 Kabupaten/Kota, Tertinggi Brebes Mencapai 29,1 Persen. Diakses pada 3 Maret 2023, dari <https://regional.kompas.com/>

- read/2023/02/14/223954578/angka-stunting-jateng-naik-di-20-kabupaten-kota-tertinggi-brebes-mencapai.
- Helmyati, S., dkk. (2018). Fortifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Nusantara: Upaya Mengatasi Masalah Defisiensi Masalah Gizi Makro Di Indonesia. Yogyakarta: UGM Press.
- Kemkes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta.
- Kemkes RI. (2018). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kemkes RI.
- Kemangi, P. S. G., et al. (n.d.). Gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan pada ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja puskesmas Pineleng kabupaten Minahasa.
- Kemkes RI. (2023). Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%. Diakses pada 3 Maret 2023, dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/23012500002/prev-alensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-21-6-dari-24-4-.html>.
- Kementerian Kesehatan. (2018). Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (n.d.). Perilaku Higiene dan Sanitasi meningkatkan resiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten.
- Khan, M. S., & Paul, S. K. (2023). Sanitation-hygiene Knowledge, Practices and Human Health Impacts: Insights from Coastal Bangladesh. *Geosfera Indonesia*, 8(2), 133. <https://doi.org/10.19184/geosi.v8i2.39584>
- Liem, S., Marta, D. R. F., & Panggabean, P. D. phil. H. (2019). Sanitation Behavior and Risk of Stunting: Understanding the Discourse of a Public Service Announcement. *Jurnal The Messenger*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.26623/the-messenger.v11i2.1317>
- Loka Litbangkes Pangandaran. (2022). Peran Kesehatan Lingkungan Atasi Stunting.
- Marlinae, L., et al. (2019). Buku Ajar Dasar Dasar Kesehatan Lingkungan. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.
- Mundiatur, & Daryanto. (2015). Pengelolaan Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Garava Media.
- Ni`mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indones*, 10(1), 13-19.
- Noga, J., & Wolbring, G. (2013). *Perceptions of water ownership, water management, and the responsibility of providing clean water*. *Water*, 5(4), 1865-1889.
- Ngure, F. M., Reid, B. M., Humphrey, J. H., Mbuya, M. N., Pelto, G., & Stoltzfus, R. J. (2014). *Water, sanitation, and hygiene (WASH), environmental enteropathy, nutrition, and early child development: Making the links*. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1308(1), 118-128.
- Rizki Sri, W. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Ibu yang Memiliki Balita di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak
- Senjaya, S., Sriati, A., Maulana, I., & Kurniawan. (2022).

- Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003-1010.
- Simanjuntak, B. Y., Haya, M., Suryani, D., Khomsan, A., & Ahmad, C. A. (2019). *Maternal knowledge, attitude, and practices about traditional food feeding with stunting and wasting of toddlers in farmer families*. *Kesmas*, 14(2), 58-64. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v14i2.2712>
- Suhaimi, A. (2019). *Pangan, Gizi Dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soerachmad, Y. (2019). Faktor resiko sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas.
- Teja, M. (2019). *Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Tiara, M. (2022). Polokarto Kecamatan Terlulus di Sukoharjo, Kasus Stunting juga Tertinggi - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi. Diakses pada 12 Februari 2023, dari <https://www.solopos.com/polokarto-kecamatan-terluas-di-sukoharjo-kasus-stunting-juga-tertinggi-1423506>.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting): Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.
- UNICEF. (2012). *Indonesia Laporan Tahunan*. Geneva: UNICEF.
- WHO. (2020). *Nutrition*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>